

PERAN SISWA DALAM PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP MELALUI PROGRAM ADIWIYATA DI MAN SUMENEP DALAM MENYONGSONG *ERA SOCIETY 5.0*

Mochammad Ronaldy Aji Saputra¹, Heri Budianto²

^{1,2}Madrasah Aliyah Negeri Sumenep

¹mochammadronaldy@gmail.com, ²heribudianto632@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the role of students in environmental education which is carried out through the Adiwiyata program at MAN Sumenep. This study uses a qualitative method. Data collection techniques used observations, interviews, and documentations. Data analysis was carried out using the Miles & Huberman model, namely data reduction, data presentation and data conclusion. The results showed that students play an important role in the implementation of environmental education through the Adiwiyata program. For example, students turn off the fan in class after use, bring their own shopping bags from home when shopping in the canteen, plant trees and gardens, and manage waste by applying the 3R principles: Reduce, Reuse, and Recycle, reduce fuel use by using a bicycle. or walking to the madrasa, reducing paper use, making compost from dry leaves, and sorting organic and inorganic waste. The role of students also uses virtual media, namely using Instagram and YouTube to support the Adiwiyata program.

Keywords: Environmental Education, Adiwiyata, Society 5.0. Era

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran siswa dalam pendidikan lingkungan hidup yang dilaksanakan melalui program adiwiyata di MAN Sumenep. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup melalui program Adiwiyata. Misalnya, siswa mematikan kipas angin di kelas setelah selesai digunakan, membawa tas belanja sendiri dari rumah ketika berbelanja di kantin, menanam pohon dan kebun, mengelola sampah dengan menerapkan prinsip 3R: Reduce, Reuce, dan Recycle, mengurangi penggunaan BBM dengan menggunakan sepeda pancal atau berjalan kaki

menuju madrasah, mengurangi penggunaan kertas, membuat kompos dari daun-daun kering, dan memilah sampah organik dan anorganik. Peran siswa juga menggunakan media virtual yaitu menggunakan instagram dan youtube untuk mendukung program adiwiyata.

Kata kunci: Pendidikan Lingkungan Hidup, Adiwiyata, era *Society 5.0*

Pendahuluan

MAN Sumenep merupakan salah satu madrasah yang menerapkan kurikulum pendidikan berbasis lingkungan hidup Kabupaten Sumenep. Kurikulum pendidikan berbasis lingkungan hidup dilakukan melalui program adiwiyata. Program adiwiyata di MAN Sumenep merupakan program yang dilakukan secara bersama untuk mewujudkan nilai lingkungan hidup yang akan menjadi jalan utama dalam menangkal *global warning*.

Tumbuhnya program adiwiyata di MAN Sumenep tidak terlepas dari peran seluruh warga sekolah khususnya siswa. Hal ini didasarkan jumlah siswa lebih besar dari keseluruhan warga sekolah, yaitu guru, staf tata usaha dan siswa. Dengan demikian peran siswa menentukan kelangsungan program adiwiyata yang mengedepankan nilai-nilai kesadaran pentingnya lingkungan hidup.

MAN Sumenep memiliki jumlah guru sebanyak 110, staf tata usaha sebanyak 20 dan siswa sebanyak 1315. Dari jumlah keseluruhan tersebut bahwa sebanyak hampir kurang lebih 91% adalah siswa, sehingga peran siswa sangatlah menjadi perhatian utama peneliti untuk mengidentifikasi peran siswa dalam pendidikan lingkungan hidup di MAN Sumenep.

Program adiwiyata memiliki berbagai konsep, di antaranya Pendidikan berbasis Lingkungan Hidup, Sekolah Hijau (Green School), Madrasah Sehat, Eco School, dan sebagainya. Penelitian dari Parker, Sear & Kustiningsih pada tahun 2018 dengan jumlah sampel 1.000 siswa SMA di Yogyakarta dan Surabaya menghasilkan *almost 90% of our respondents self-identified as environmentalists – no doubt reflecting their participation in EE programmes like a program Ecoschool and Adiwiyata*. Sekolah yang terintegrasi program adiwiyata merupakan sekolah yang dapat menumbuhkan nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup¹.

Implementasi program adiwiyata di sebuah sekolah harus mendapatkan berbagai dukungan. Permana & Ulfatin pada tahun 2018 menghasilkan

¹ Parker, L., Prabawa-Sear, K & Kustiningsih, W. 2018. How young people in Indonesia see themselves as environmentalist, Indonesian and The Malay World. DOI: 10.1080/13639811.2018.1496630.

penelitiannya menunjukkan sekolah telah mengimplementasikan budaya sekolah berwawasan lingkungan yang ditunjukkan dengan adanya suatu kebijakan, kurikulum, kegiatan, dan sarana prasarana sekolah yang mendukung budaya sekolah. Pengorganisasian dalam budaya sekolah berwawasan lingkungan ditunjukkan dengan adanya suatu pembagian tugas, sosialisasi, dan pelaksanaan kegiatan, serta adanya monitoring dan evaluasi². Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sekolah berwawasan lingkungan yaitu nilai peduli lingkungan, nilai cinta lingkungan, dan nilai semangat berprestasi. Pelestarian tersebut dilakukan dengan cara melaksanakan seluruh kegiatan yang telah ada sebelumnya.

Komponen program Adiwiyata yang menjadi sasaran penilaian Adiwiyata dan harus menjadi kesatuan utuh dalam mencapai sekolah adiwiyata, sebagai berikut: (1) Kebijakan berwawasan lingkungan, (2) Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, (3) Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan (4) Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Namun untuk memenuhi komponen tersebut juga muncul berbagai hambatan sehingga menadikan sebuah tantangan.³ Landriany dalam penelitiannya pada tahun 2014 menghasilkan berbagai situasi permasalahan yang menghambat pelaksanaan adiwiyata, seperti satuan tugas yang tidak tepat waktu serta ada sekelompok siswa yang masih belum sadar dalam memahami konsep sekolah berwawasan lingkungan hidup, masalah pendanaan, dan dukungan masyarakat serta instansi lain yang masih rendah.⁴

Era society 5.0 merupakan salah satu tantangan bagi siswa dalam mendukung program adiwiyata. Pada era ini siswa lebih cenderung mengedepankan teknologi digital sebagai alat untuk belajar. Siswa mengakses berbagai informasi melalui jaringan internet dengan sangat mudah dan bahkan dapat diberlakukan pendidikan jarak jauh.

Covid-19 masa pandemi ini merupakan salah satu faktor mempercepat era society 5.0. Masa pandemi ini menyebabkan terjadinya perubahan pada dunia pendidikan yaitu pembelajaran secara tatap muka menjadi daring (dalam jaringan). Perubahan sistem pembelajaran menjadikan siswa dominan menggunakan teknologi digital sebagai alat belajar.

² Ulfatin, N & Permana, B.P. 2018. Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata Mandiri, *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*. 3 (1): 11-21. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk>.

³ Prasetyo, K & Hariyanto. 2018. *Pendidikan Lingkungan Indonesia*. Bandung: Rosdakarya. Hal 221.

⁴ Landriany, E. 2014. Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hdup di SMA Kota Malang, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. 2(1): 82-88.

Program adiwiyata masa pandemi Covid-19 yang pada awalnya siswa diajarkan untuk memelihara tumbuhan di madrasah berubah menjadi daring. Maka dari itu menjadi sebuah problem bagi madrasah agar siswa tetap mempraktikkan nilai-nilai pembelajaran lingkungan hidup dengan teknologi pada era society 5.0 yang dipercepat oleh pandemi Covid-19. Dengan problem-problem tersebut, maka peneliti ingin mengidentifikasi peran siswa dalam pendidikan lingkungan hidup di MAN Sumenep pada era society 5.0.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dapat dikatakan rangkaian kata-kata yang berasal dari sumber pengamatan⁵. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan kemudian melaporkan hasil yang diamati melalui bentuk tulisan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif karena peneliti menjelaskan hasil pengamatannya selama di lapangan. Temuan yang diharapkan oleh peneliti adalah melihat peran siswa di MAN Sumenep dalam membangun pendidikan lingkungan hidup. Temuan tersebut didapatkan melalui data yang diambil melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data tersebut kemudian dianalisis agar data dapat dipahami dan dijelaskan agar menghasilkan suatu kesimpulan. Analisis data model analisis Miles & Huberman. Model analisis data kualitatif terdiri atas reduksi data, penyajian data dan menyimpulkan data.⁶

Peran Siswa Dalam Pendidikan Lingkungan Hidup di MAN Sumenep

Secara prinsip peran terdiri atas kebersamaan, tumbuh dari bawah, ditambah kepercayaan dan keterbukaan⁷. Sedangkan peran siswa adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang dibina oleh guru. Kegiatan program adiwiyata juga didasari dengan kecerdasan ekologis. Kecerdasan ekologis merupakan pemahaman berempati pada semua makhluk hidup serta alam tempat makhluk hidup berada dengan dilandasi pengetahuan yang ramah lingkungan dan

⁵ Moleong, L.J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 4.

⁶ Miles, B.M & Hubberman, M. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UPI. Hal 16.

⁷ Sumpena, W. 2004. Sekolah Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 60.

memperhatikan kepentingan lokalitas⁸. Dalam melaksanakan pendidikan lingkungan hidup melalui program adiwiyata siswa dibina oleh guru dengan cara mengupayakan hemat listrik, menghindari penggunaan plastik, membangun kebiasaan menanam pohon dan kebun, mengurangi penggunaan produk yang menghasilkan sampah, mengurangi penggunaan BBM, mengurangi penggunaan kertas, membuat kompos dari daun-daun kering, memilah sampah organik dan anorganik, membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, dan menghindari memusnahkan sampah dengan membakar. Kegiatan ini dilakukan dengan penuh kebersamaan, kepekaan dari diri, sadar tanpa paksaan dalam merealisasikan adiwiyata, serta adanya kepercayaan dan keterbukaan seluruh lini kelembagaan dan personal MAN Sumenep.

Bentuk kegiatan Adiwiyata meliputi, yaitu (a) pemeliharaan serta perawatan gedung dan lingkungan sekolah; (b) mengikuti kegiatan aksi peduli lingkungan bersama pihak luar; (c) menjalin kemitraan dan memanfaatkan sumber dari berbagai pihak untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan hidup.⁹ Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi. Upaya untuk menyukseskan program adiwiyata sosialisasi adalah langkah yang terpenting agar siswa berperan dalam kegiatan. Sosialisasi tersebut dilakukan dengan cara membentuk kader adiwiyata yang terdiri atas 20 siswa diajak untuk mengamati permasalahan di lingkungan MAN Sumenep, mulai dari sampah, energi, air, sanitasi, dan lain sebagainya. Kader adiwiyata yang terdiri atas 20 siswa dibina oleh guru. Pembinaan ini menjadikan kader-kader tersebut dapat menumbuhkan kegiatan untuk melestarikan lingkungan dengan pendidikan lingkungan hidup.

Pendidikan lingkungan hidup harus membiasakan menjaga kelestarian lingkungan karena merubah kondisi lingkungan yang rusak menjadi baik. Maka dari itu, peran siswa dalam pendidikan lingkungan hidup perlu digalakkan agar mampu memperbaiki kerusakan lingkungan serta menjaga kelestarian alam. Sebagai contoh yang dilakukan siswa MAN Sumenep dalam melestarikan lingkungan yaitu:

⁸ Supriatna, N. 2017. *Ecopedagogy: Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Rosdakarya. Hal 4.

⁹ Aini, T.N., Akbar, S & Winahyu, S.E. 2021. Implementasi Program Adiwiyata Berbasis Partisipatif Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Dasar, *Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*. 30(1): 57-20. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/>

1. Mengupayakan hemat energi melalui pemanfaat kipas angin di kelas, jika sudah digunakan, biasakan dimatikan agar tidak membuang energi dan boros listrik.
2. Menghindari penggunaan plastik, ketika belanja di kantin diusahakan membawa plastik sendiri dari rumah untuk menghindari bertambahnya volume sampah.
3. Membangun kebiasaan menanam pohon dan kebun sehingga lingkungan madrasah tampak hijau, asri, indah, sejuk, dan sehat.
4. Mengurangi aktifitas yang menghasilkan sampah dengan membudayakan prinsip *reduce, reuse, dan recycle*.
5. Mengurangi penggunaan produk yang menghasilkan sampah, menggunakan kembali barang yang sudah dipakai untuk dimanfaatkan kembali selagi masih layak, dan mendaur ulang sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat semacam pupuk kompos.
6. Mengurangi penggunaan BBM seperti contoh berangkat ke madrasah menggunakan sepeda pancal atau berjalan kaki untuk mengurangi polusi dan menjaga kemurnian oksigen.
7. Mengurangi penggunaan kertas dengan memanfaatkan kertas sisa untuk digunakan sebagai catatan dan tulis menulis.
8. Membuat kompos dari daun-daun kering dengan menumpuk, ditimbun, dan ditanam di dalam tanah agar berproses menjadi pupuk kompos.
9. Memilah sampah organik dan anorganik dengan menyediakan tempat sampah berbeda berdasar jenis sampahnya. Sampah sayuran, sisa makanan dan lain-lain dipisahkan dengan sampah kertas, kaleng, kaca, dan lain-lain.
10. Membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.
11. Menghindari memusnahkan sampah dengan membakar karena akan menghasilkan zat beracun di udara.

Kegiatan Adiwiyata merupakan program untuk mewujudkan sekolah yang berbudaya lingkungan dengan prinsip (1) edukatif, (2) partisipatif, dan (3) berkelanjutan (Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup No.5/2013). Kegiatan ini bisa diimplementasikan dengan cara melalui pembiasaan. Pembiasaan-pembiasaan yang sebagaimana disebutkan di atas adalah langkah membentuk karakter siswa dalam melestarikan lingkungan.



Gambar 1. Visi berbudaya lingkungan yang disepakati oleh seluruh warga MAN Sumenep

Pembiasaan ini disepakati secara bersama dalam bentuk visi sekolah yaitu berbudaya lingkungan. Visi berbudaya lingkungan di MAN Sumenep disepakati secara bersama, sehingga timbul ikatan untuk membentuk kultur sekolah dalam menjaga lingkungan hidup. Kultur sekolah menurut Deal dan Petterson sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga suatu masyarakat.¹⁰ Dengan adanya visi berbudaya lingkungan yang dimiliki oleh MAN Sumenep maka terbentuklah kultur madrasah yang peduli dengan lingkungan. Kultur madrasah peduli lingkungan diwujudkan dengan adanya program adiwiyata.

Program adiwiyata di MAN Sumenep merupakan program pendidikan yang mengajarkan siswa agar sadar pentingnya nilai-nilai karakter berbudaya lingkungan. Hal ini dilandasi karena pendidikan lingkungan merupakan bagian dari pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan¹¹. Karakter berbudaya lingkungan terwujud dengan sebagaimana 11 contoh kegiatan yang dilakukan oleh siswa MAN Sumenep dalam memperbaiki kerusakan lingkungan serta menjaga kelestarian alam yang dibiasakan dengan kebersamaan, tumbuh dari bawah, ditambah kepercayaan dan keterbukaan.

Implementasi Program Adiwiyata di MAN Sumenep

Program Adiwiyata di MAN Sumenep dilakukan dengan secara partisipatif. Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif terdiri atas partisipan, yaitu guru, siswa,

¹⁰ Deal, T.E & Paterson, K.D. 1999. *Shaping School Culture: The Heart Of Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.

¹¹ Hamzah, S. 2013. *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama. Hal 92.

karyawan, dan penduduk sekitar¹². Peran siswa dalam melestarikan lingkungan hidup tidak terlepas dari peran guru yang melakukan pengkaderan. Hasil pengkaderan tersebut menjadikan siswa melakukan sosialisasi kepada rekan-rekannya di seluruh kelas. Sosialisasi tersebut antara lain (1) ajakan untuk membuang sampah di tempatnya, (2) membawa tas sendiri jika berbelanja di kantin, (3) membuat taman asuh, dan (4) mengelola sampah dengan prinsip 3R.

Pengkaderan siswa sebagai kader adiwiyata dibentuk oleh guru menjadi 6 bidang, yaitu (1) inovasi, (2) kebersihan, fungsi sanitasi, dan drainase, (3) konservasi air, (4) konservasi energi, (5) penanaman, dan pemeliharaan tanaman, dan (6) pengelolaan sampah. Keenam kader tersebut dibina oleh guru sebagai koordinator tiap penanggung jawab yang dilakukan dengan secara kolaboratif. Selain kolaboratif, kegiatan tersebut juga terprogram dengan sesuai standarnya yang diwujudkan dalam bentuk SOP (Standar Operasional Prosedur).

Pada bidang inovasi siswa dibina oleh guru beserta laboran untuk mengembangkan produk-produk kesehatan seperti halnya membuat hand sanitizer. Hand sanitizer adalah cairan atau gel yang umumnya digunakan untuk mengurangi patogen pada tangan. Hand sanitizer kebanyakan dibuat dari alkohol atau etanol yang berfungsi sebagai deinfektan/antiseptik. Tujuan pembuatan hand sanitizer mengurangi bakteri, kuman, dan virus yang menempel pada tangan manusia dengan bahan alam (ekstrak daun sirih). Daun sirih yang ditanami oleh siswa di sekolah kemudian dikelola dan dikembangkan menjadi hand sanitizer.

Pada bidang kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk diantaranya, debu, sampah, dan bau. Sanitasi merupakan suatu cara dan upaya yang dilakukan untuk menghindari timbulnya suatu penyakit, dapat dikatakan sanitasi ini merupakan perilaku manusia yang disengaja untuk membudayakan kebiasaan hidup bersih dan sehat untuk mencegah manusia terkontaminasi langsung dengan bahan-bahan kotor dan berbahaya dengan harapan bisa menjaga dan memperbaiki tingkat kesehatan manusia.

Drainase atau pengaturan adalah pembuangan massa air secara alami atau buatan dari permukaan atau bawah permukaan dari suatu tempat. Pembuangan ini dapat dilakukan dengan mengalirkan, menguras, membuang, atau mengalihkan air. Irigasi dan drainase merupakan bagian penting dalam penataan sistem penyediaan air di bidang pertanian maupun tata ruang.

¹² Prasetyo, K & Hariyanto. 2018. Pendidikan Lingkungan Indonesia. Bandung: Rosdakarya. Hal 225.

Pada bidang konservasi air siswa dibina dalam penggunaan air di kamar mandi dan toilet yang merupakan standar prosedur penggunaan air di kamar mandi dan toilet dengan secara hemat. Pada bidang konservasi energi siswa dibiasakan menggunakan kipas angin dengan hemat. Pada bidang penanaman dan pemeliharaan tanaman siswa dibina dalam menggunakan standar prosedur pemeliharaan dimulai dari pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pembersihan sampah di taman sekolah. Pada bidang pengelolaan sampah siswa dididik dalam menggunakan pemanfaatan botol dan gelas plastik bekas merupakan upaya daur ulang sampah dan mengelolanya agar dapat digunakan kembali menjadi barang bermanfaat ada guna mengurangi jumlah sampah di lingkungan madrasah.

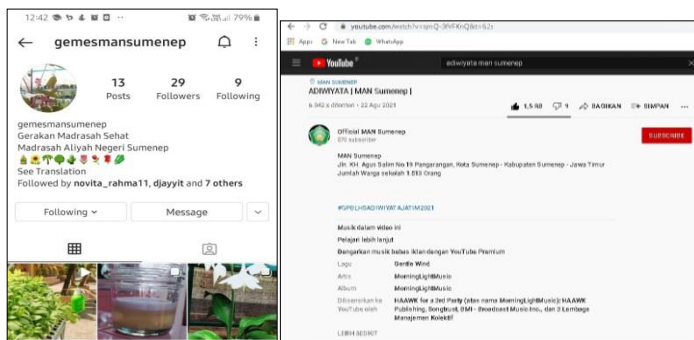
Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Program Adiwiyata dalam Menyongsong Era Society 5.0

Society 5.0 atau bisa diartikan masyarakat 5.0 merupakan sebuah konsep yang dicetuskan oleh pemerintah Jepang yang tidak hanya terbatas untuk faktor manufaktur tetapi juga memecahkan masalah sosial dengan bantuan integrasi ruang fisik dan virtual¹³. Integrasi fisik dan virtual dalam membentuk pendidikan lingkungan hidup merupakan suatu keniscayaan. Tanpa adanya gerakan secara fisik maka tidak terwujud secara virtual. Sementara tanpa adanya ruang virtual maka pendidikan lingkungan hidup tidak dikenal luas dengan melalui jaringan.

Integrasi fisik maupun virtual dalam membangun pendidikan lingkungan hidup melalui program adiwiyata telah dilakukan oleh siswa MAN Sumenep. Secara fisik siswa melakukannya dengan membiasakan karakter berbudaya lingkungan dengan sebagaimana 11 contoh kegiatan yang dilakukan oleh siswa MAN Sumenep dalam melestarikan lingkungan.

Kemudian integrasi virtual juga dibangun oleh siswa MAN Sumenep dengan mendayagunakan media virtual seperti youtube dan instagram. Dalam mendayagunakan platform channel youtube MAN Sumenep yang telah memperoleh 6042 *view*, 870 *subscribe* dan dapat diakses melalui link <https://www.youtube.com/watch?v=qmQ-3fVFKnQ&t=62s> . Dari hasil chanel tersebut kemudian dipergunakan untuk pengembangan adiwiyata.

¹³ Nastiti, F.E & Abdu, A.R.N. 2020. Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0, Jurnal Edcomtech: Kajian Teknologi Pendidikan. 5(1): 61-66.



Gambar 2. Pendayagunaan media virtual instagram dan youtube untuk mendukung program adiwiyata

Program Adiwiyata dilaksanakan guna mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.¹⁴ Dalam mengimplementasikan dalam *society 5.0* peran siswa sangatlah penting. Peran tersebut kemudian dibina oleh guru yang berfungsi untuk mengajak dan mengedukasi agar berperan dalam pendidikan lingkungan hidup melalui instagram MAN Sumenep yaitu @gemasmansumenep.

Peran guru juga memegang peranan penting dalam memberikan contoh kepada siswa untuk menjaga kelestarian lingkungan. Kegiatan belajar mengajar diluar ruang kelas akan menambah keselarasan suasana batin bahagia dan ikut menjaga kesinambungan kelestarian lingkungan. Cara seperti ini akan mendekatkan pada alam dan memperoleh inspirasi ilmu dari alam dan lingkungan sekitar. Belajar di alam juga akan membuat susunan segar, sejuk, sehat, dan menyenangkan, serta memanfaatkan media ruang virtual dari spot wifi yang tersedia di beberapa titik di madrasah.

Mengembangkan dunia pendidikan pada era Society 5.0 sangat diperlukan adanya hubungan kolaborasi pemerintah, sekolah, orang tua dan masyarakat menjadi modal utama terbentuknya paradigma pendidikan inklusi yang profesional, sehingga siswa berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi dalam

¹⁴ Desfandi, M. 2015. Mewujudkan Masyarakat Berkeadilan Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata, FITKSOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal. 2(1): 31-37. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO->

mewujudkan tujuan pendidikan nasional di Indonesia¹⁵. Dalam menyongsong era society 5.0 MAN Sumenep telah berkolaborasi dengan pemerintah yaitu Dinas Lingkungan Hidup Sumenep. Kolaborasi ini dilakukan untuk menciptakan suasana kebersamaan untuk menjaga lingkungan di Sumenep. MAN Sumenep dan Dinas Lingkungan Hidup telah mewujudkan program bank sampah. Siswa MAN Sumenep dididik oleh guru untuk memilah sampah organik dan non organik. Dari hasil pilahan tersebut kemudian sampah didayagunakan kembali. Kemudian hasil produksi tersebut diberikan oleh siswa yang kurang mampu.

Kolaborasi tersebut juga dilakukan bersama orang tua. Dalam hal ini madrasah memberitahukan kepada orang tua siswa betapa pentingnya lingkungan hidup. Kemudian dapat diambil sebagai contoh dari peran orang tua dalam mendukung pendidikan lingkungan hidup yaitu dengan membekali siswa makanan dan minuman dengan sehat.

Kemudian kolaborasi juga dilakukan bersama masyarakat. Siswa MAN Sumenep memiliki peran untuk berkolaborasi dengan masyarakat dengan mengenalkan hasil produksinya yaitu pembudayaan tanaman melalui hidroponik. Siswa dibina oleh guru untuk merawat tanaman hidroponik dan hasilnya akan dijual kepada masyarakat luas. Masyarakat merespon positif dari hasil yang dikembangkan oleh siswa, sehingga mereka membelinya dengan harga yang terjangkau.



Gambar 3. Hasil hidroponik siswa MAN Sumenep yang akan dijual kepada masyarakat setempat

¹⁵ Kurniawan, N.A & Aiman, A. 2020. Paradigma Pendidikan Inklusi Era Society 5.0, Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2020 Tema: Transformasi Pendidikan Menyongsong SDM di Era Society 5.0. Malang: Universitas Negeri Malang.

Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MAN Sumenep dalam menyongsong era society 5.0 mengalami hambatan dan dukungan. Hambatan dan dukungan tersebut dapat diambil melalui hasil wawancara kepada guru dan siswa MAN Sumenep. Berdasarkan hasil wawancara telah diperoleh informasi bahwa faktor pendukung penghambat pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

- a) Tumbuhnya rasa sadar siswa untuk hidup bersih.
- b) Madrasah memberikan dukungan berupa reward untuk selalu menjaga kebersihan.
- c) Dukungan pemerintah melalui Dinas Lingkungan Hidup untuk memfasilitasi pendidikan lingkungan.
- d) Orang tua mendukung dengan membekali siswa makanan dan minuman.

2. Faktor Penghambat

- a) Siswa didik belum sepenuhnya memiliki kesadaran hidup bersih.
- b) Madrasah kekurangan anggaran untuk pengadaan sarana dan prasarana dalam mendukung gerakan adiwiyata.
- c) Komunikasi yang kurang padu antara madrasah dan siswa.
- d) Belum berjalannya efektif program kebersihan yang telah diprogramkan oleh pihak madrasah.

Kesimpulan

Sesuai hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, maka ditarik kesimpulan, yaitu peran siswa dalam program Adiwiyata di MAN Sumenep ada kebersamaan, tumbuh dari bawah, serta kepercayaan dan keterbukaan pada seluruh stakeholder MAN Sumenep. Semua saling mendukung antara orang tua, siswa, dan madrasah. Mereka saling support, menghormati dan menghargai dalam mewujudkan program adiwiyata.

Program adiwiyata diperkuat dengan kebijakan berwawasan lingkungan yang telah diambil oleh kepala MAN Sumenep, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan turut melengkapi dalam mewujudkan pelaksanaan menjaga kelestarian lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dilakukan oleh seluruh elemen yang berada di MAN Sumenep dibantu pihak luar dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sumenep, pengelolaan sarana telah dijaga dengan

baik untuk mendukung program adiwiyata dalam melestarikan kelestarian lingkungan.

Peran siswa dalam program adiwiyata di era society 5.0 dimana kehidupan manusia berbasis teknologi dengan integrasi ruang fisik dan virtual ditempuh melalui channel youtube dan instagram MAN Sumenep. Dengan adanya teknologi kemudahan gerakan adiwiyata dapat terwujud dengan baik.

Siswa berperan dengan cara sederhana mematikan kipas angin di kelas setelah selesai digunakan, membawa tas belanja sendiri dari rumah ketika berbelanja di kantin, penanaman pohon dan kebun yang dikemas dalam taman asuh bertempat di tiap sudut ruangan di lingkungan madrasah. Mengelola sampah dengan menerapkan prinsip 3R: *Reduce*, *Reuce*, dan *Recycle*. Mengurangi penggunaan BBM dengan menggunakan sepeda pancal atau berjalan kaki menuju madrasah. Mengurangi penggunaan kertas. Membuat kompos dari daun-daun kering. Memilah sampah organik dan anorganik. Membuang sampah, dan menghindari membakar sampah.

Faktor pendukung siswa berperan dalam program adiwiyata yaitu 1) tumbuh kesadaran siswa unuk hidup sehat dan bersih, 2) madrasah mendukung dengan memberi reward bagi kelas yang mampu menjaga kebersihan, 3) orang tua mendukung dengan memberi bekal makanan dan minuman bagi siswa.

Faktor penghambat siswa berperan dalam program adiwiyata yaitu 1) siswa belum seluruhnya berperilaku hidup bersih, 2) madrasah tidak mempunyai banyak sarana dan prasarana pendukung kelestarian lingkungan, 3) komunikasi yang kurang padu antara siswa dan madrasah, 4) dukungan orang tua yang masih belum optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, T.N., Akbar, S & Winahyu, S.E. 2021. Implementasi Program Adiwiyata Berbasis Partisipatif Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Dasar, *Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*. 30(1): 57-20. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/>
- Deal, T.E & Paterson, K.D. 1999. *Shaping School Culture: The Heart Of Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.

- Desfandi, M. 2015. Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata, *FITKSOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*. 2(1): 31-37. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO->
- Hamzah, S. 2013. *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. 2019. *Turbulensi Pendidikan Vokasi Di Era Disrupsi 4.0*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia
- Kurniawan, N.A & Aiman, A. 2020. Paradigma Pendidikan Inklusi Era Society 5.0, Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2020 Tema: Transformasi Pendidikan Menyongsong SDM di Era Society 5.0. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Landriany, E. 2014. Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hdup di SMA Kota Malang, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. 2(1): 82-88.
- Miles, B.M & Hubberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UPI.
- Moleong, L.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nastiti, F.E & Abdu, A.R.N. 2020. Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0, *Jurnal Edcomtech: Kajian Teknologi Pendidikan*. 5(1): 61-66.
- Parker, L., Prabawa-Sear, K & Kustiningsih, W. 2018. How young people in Indonesia see themselves as enviroentalist, *Indonesian and The Malay World*. DOI: 10.1080/13639811.2018.1496630.
- Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup No 5 Tahun 2013 Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.
- Prasetyo, K & Hariyanto. 2018. *Pendidikan Lingkungan Indonesia*. Bandung: Rosdakarya.
- Sumpena, W. 2004. *Sekolah Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriatna, N. 2017. *Ecopedagogy: Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Rosdakarya.

Ulfatin, N & Permana, B.P. 2018. Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata Mandiri, *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*. 3 (1): 11-21. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk>.

Mochammad Ronaldy Aji Saputra dan Heri Budianto